

# MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA MATA PELAJARAN TEMATIK MELALUI METODE *INDEX CARD MATCH*

Nur Hakim

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan, Indonesia

E-mail: abukayyis014@gmail.com

**Abstrak:** *Learning outcomes is an effort in the application of Index Card Match method to improve the learning outcomes of thematic subjects theme 6 my dreams, subtema 3 Active Trying to Achieve Ideals, learning 2 in grade IV B MI Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan Lesson 2017-2018. The formulation of this research is whether the use of Index Card Match method can improve students' learning outcomes of thematic subjects theme 6 subtema 3 learning 2 in class IV B in MI Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan 2017-2018 school year?*

*Classroom action research is carried out through three cycles, namely cycle I, cycle II, and cycle III, each cycle there are four stages: 1) Planning, 2) Acting, 3) Observing, and 4) Reflecting. The data collection methods used include multiple choice test, observation, and documentation.*

*The results of this study indicate that the application of Index Card Match method can improve the learning outcomes Thematic theme 6 My dreams, subtema 3 Active Trying to Achieve Ideals, learning 2. The results achieved based on the cognitive domain through the application of Index Card Match method on subjects Thematic themes 6 subtema 3 lesson 2 in MI Tarbiyatut Tholabah experienced a significant increase. This is seen in the acquisition of learning outcomes that teachers give each end of the cycle, that the average of student learning outcomes on the theme Thematic theme 6 subtema 3 learning 2 in the first cycle of 63.93 with 50% completeness percentage, on the second cycle average student learning outcomes increased to 69.46 with the percentage of mastery 67.86% and the average in the third cycle increased to 79.64 with the percentage of 92.86% mastery. The results of this study indicate that student learning outcomes by applying Index Card Match method can improve student learning outcomes.*

**Keywords:** *Implementation of Index Card Match method and Thematic learning.*

## **Pendahuluan**

Pendidikan memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan diharapkan mampu membentuk manusia yang berkepribadian dan berintelektual tinggi. Pendidikan harus mampu menghasilkan manusia yang berkualitas dan mampu bersaing dengan negara-negara lain di samping harus memiliki ilmu pengetahuan, budi pekerti luhur dan moral yang baik. Guru memiliki peran yang

besar dalam proses belajar mengajar. Guru selalu terlibat dalam setiap proses belajar mengajar. Sebagai seorang pendidik, guru lebih banyak berhadapan dengan siswa selama proses belajar mengajar. Selain memberikan pengetahuan guru juga membimbing siswa, mendorong potensi siswa membangun kepribadian siswa, serta memberikan motivasi siswa dalam belajar.

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>1</sup> Dari proses belajar tersebut diperoleh sebuah hasil belajar. Hasil belajar merupakan tujuan akhir dilaksanakannya kegiatan pembelajaran di sekolah. Hasil belajar dapat ditingkatkan melalui usaha sadar yang dilakukan secara sistematis mengarah kepada perubahan yang positif yang kemudian disebut dengan proses belajar. Akhir dari proses belajar adalah perolehan suatu hasil belajar siswa.

Hasil belajar adalah hasil yang dicapai dalam bentuk angka-angka atau skor setelah diberikan tes hasil belajar pada setiap akhir pembelajaran. Nilai yang diperoleh siswa menjadi acuan untuk melihat penguasaan siswa dalam menerima materi pelajaran.<sup>2</sup> Menurut Hamalik hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik sebelumnya yang tidak tahu menjadi tahu.<sup>3</sup>

Menurut Sudjana, hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar. Dalam proses belajar mengajar, kita tidak dapat melepaskan diri dari tes, tes juga merupakan salah satu cara untuk memotivasi dan membimbing siswa dalam belajar. Sebagai pengajar percaya tes yang sering dilakukan akan menghasilkan kebiasaan dan hasil belajar yang baik. Hasil belajar dapat diukur dengan angka-angka yang bersifat pasti. Sehingga dapat dikatakan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia mengalami pengalaman belajarnya.<sup>4</sup> Memperoleh hasil yang baik tidaklah mudah, keberhasilan siswa dalam belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal yaitu merupakan faktor yang datangnya dari dalam diri siswa sendiri, contohnya meliputi intelegensi siswa, minat siswa, bakat siswa, kematangan siswa, kesiapan siswa, kedisiplinan siswa, dan lain sebagainya. Dan untuk faktor eksternal yaitu merupakan faktor yang datangnya dari luar diri siswa, contohnya meliputi keterampilan mengajar guru, kedisiplinan guru, penampilan guru, sarana prasarana sekolah, kondisi tempat belajar, dan lain sebagainya.<sup>5</sup>

Hasil belajar siswa yang baik, tentu akan menjadi kepuasan tersendiri bagi seorang guru maupun siswa. Bagi seorang guru, ia akan merasa bangga jika hasil belajar yang diperoleh oleh siswanya itu memuaskan karena hal itu menunjukkan keberhasilan guru dalam mengajar siswanya. Bagi siswa, dengan mendapat hasil belajar yang baik akan menjadi kepuasan tersendiri bagi siswa tersebut karena dengan mendapat nilai

---

<sup>1</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 2.

<sup>2</sup>Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 123.

<sup>3</sup>Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 55.

<sup>4</sup>Nana Sudjana, *Penelitian Hasil Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995), 22-23.

<sup>5</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 130.

hasil belajar yang memuaskan berarti menunjukkan keberhasilan siswa dalam memperoleh dan menerima materi yang disampaikan oleh guru. Untuk itu, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa sangat perlu diperhatikan, terutama pada pembelajaran tematik.

Pembelajaran tematik adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran. Tema dalam pembelajaran ini berfungsi antara lain: memudahkan anak dalam memusatkan perhatian karena terpusat pada satu tema tertentu, anak dapat mengembangkan berbagai pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi mata pelajaran dalam satu tema, pemahaman terhadap materi pelajaran menjadi lebih mendalam dan berkesan, serta siswa lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas dan menekankan keterlibatan peserta didik dalam belajar dan pemberdayaan dalam pemecahan masalah, sehingga hal ini dapat menumbuhkan kreativitas sesuai dengan potensi dan kecenderungan mereka yang berbeda satu dengan yang lainnya.<sup>6</sup>

Berdasarkan studi pendahuluan di MI Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan pada kelas IV B bahwa untuk pembelajaran tematik guru hanya menggunakan metode ceramah saja, sehingga siswa banyak yang bosan dan jenuh ketika guru sedang menjelaskan pelajaran akibatnya siswa banyak yang berbicara dengan temanya, kurang memperhatikan penjelasan dari guru, dan lain sebagainya sehingga berdampak pada nilai/hasil belajar siswa yang kurang memuaskan.

Siswa dinyatakan berhasil apabila hasil yang didapatkan lebih besar dari nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang ditentukan di madrasah. Untuk KKM TEMATIK di MI Tarbiyatut Tholabah yaitu mendapat nilai minimal 70,00. Sedangkan dilihat dari hasil belajar siswa kelas IV B di MI Tarbiyatut Tholabah bahwa nilai rata-rata siswa pada hasil PAS 1 (Penilaian Akhir Semester) kurang memuaskan, terutama pada mata pelajaran tematik karena nilai rata-rata siswa memperoleh nilai kurang dari nilai KKM yaitu 70,00.<sup>7</sup> Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1

Rekapitulasi Hasil Penilaian Akhir Semester I

No	Mata Pelajaran	Rata-rata
1	Tematik Tema I	34,89
2	Tematik Tema II	54,38
3	Tematik Tema III	48,1
4	Tematik Tema IV	57,14
5	Tematik Tema V	61
6	Matematika	60,17
7	SBK	60,1
8	Bahasa Jawa	77,17
9	Penjas orkes	62,62
10	Qur'an Hadits	76,21
11	Aqidah Akhlak	64,14
12	Fiqih	75,48
13	Bahasa Arab	76,21

<sup>6</sup>Ediana Latip, *Pembelajaran Tematik*, (Tangerang Selatan: UIN Jakarta Press, 2013), 23.

<sup>7</sup>Wawancara dengan Bapak Ahmad Farid guru mata pelajaran TEMATIK MI Tarbiyatut Tholabah Pada tanggal 24 Januari 2019 Pukul 09:30 WIB di ruang guru.

14	SKI	67,66
15	PEGO	94,69
16	NaShor	60,83
17	KE-NU-AN	60
18	Bahasa Inggris	66,48
19	Tajwid	78,21

Dilihat dari tabel 1.1 dapat dilihat bahwa beberapa mata pelajaran kurang memuaskan, terutama pada mata pelajaran Tematik yang jauh dibawah nilai KKM yang telah ditentukan.

Guru tematik harus bisa memusatkan perhatian siswa dalam belajar karena pelajaran tematik itu adalah pelajaran yang terpusat pada satu tema tertentu yang saling berkaitan. Dan guru juga harus bisa melibatkan peserta didik secara aktif dalam belajar dan pemberdayaan dalam pemecahan masalah, sehingga hal ini dapat menumbuhkan kreativitas sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh siswa.

Untuk dapat menimbulkan ketertarikan dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, dibutuhkan metode yang sesuai dengan keadaan siswa. Karena metode merupakan salah satu cara yang diperlukan dalam pembelajaran untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang terjadi di kelas. Salah satu alternatif yang memungkinkan untuk menjadikan siswa lebih tertarik pada materi yang disampaikan dan melibatkan siswa secara aktif adalah dengan metode Index Card Match.

Index Card Match merupakan salah satu metode dari strategi meninjau ulang (reviewing strategies) dalam Active Learning. Menurut Siberman, materi yang telah ditinjau (review) oleh peserta didik mungkin disimpan lima kali lebih dari materi yang tidak ditinjau. Diharapkan dengan melakukan peninjauan terhadap materi yang telah diajarkan, siswa menjadi lebih mudah untuk mengolah informasi yang diterimanya. Siswa juga dapat menyimpan informasi dalam jangka waktu yang lebih lama.<sup>8</sup>

Dengan Index Card Match diharapkan siswa dapat belajar dengan teman sebayanya, sehingga terbentuk kerjasama antar teman sebaya. Komunikasi antar siswa akan terbangun, hal ini juga akan melatih mereka dalam menghargai pendapat siswa lain. Pembelajaran juga tidak berlangsung searah, karena ada transfer ilmu dari guru ke siswa, maupun antar siswa itu sendiri. Siswa juga tidak akan merasa bosan, karena tidak terus menerus ada di tempat duduknya. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Arif Budi Wibowo. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode index card match dapat meningkatkan hasil belajar IPS materi gejala alam yang terjadi di Indonesia dan sekitarnya. Nilai yang tidak memenuhi KKM pada pra-siklus (60%), setelah menggunakan penerapan metode index card match pada siklus I menjadi (52%), dan siklus II menjadi (20%), dan siklus III menjadi (0%) dan ketuntasan belajar IPS dapat dilihat dari rata-rata hasil tes formatif pada setiap siklus yaitu pra-siklus (52,8), siklus I menjadi (59,6), siklus II menjadi (70,8), dan siklus III menjadi (81,2). Jadi, dari pra siklus ke siklus III nilai rata-rata hasil belajar meningkat sebesar 28,4. Untuk angka ketuntasan belajar siswa dari pra siklus ke siklus I naik menjadi 12 anak atau sebesar

---

<sup>8</sup>Melvin L. Silberman, *Active Learning 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. (Yogyakarta: Insan Madani, 2009), 239.

48% dan menjadi 20 anak pada siklus II atau sebesar 80%. Dan angka ketuntasan belajar pada siklus II sebanyak 20 anak atau sebesar 80% menjadi 25 anak atau sebesar 100% pada siklus III atau naik sebanyak 5 anak atau 20%. Jadi angka ketuntasan belajar dari pra siklus ke siklus III meningkat sebesar 60% atau sebanyak 15 anak.<sup>9</sup>

## **Konsep Hasil Belajar**

### **1. Pengertian Hasil Belajar**

Menurut Hamalik hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik sebelumnya yang tidak tahu menjadi tahu.<sup>10</sup> Menurut Nawawi dalam Susanto, hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.<sup>11</sup> Sudjana mendefinisikan hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia mengalami pengalaman belajarnya.<sup>12</sup> Sedangkan menurut Suprijono, hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja.<sup>13</sup> Menurut Bloom dalam Suprijono hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik.<sup>14</sup>

Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas, disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

### **2. Faktor-Faktor yang mempengaruhi hasil belajar**

Menurut Slameto, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua, yaitu faktor internal yang meliputi jasmani dan psikologis, serta faktor eksternal yang meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat.<sup>15</sup> Munadi juga menggolongkan menjadi dua, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis. Sementara faktor eksternal meliputi faktor lingkungan dan faktor instrumental.<sup>16</sup>

---

<sup>9</sup>Arif Budi Wibowo, *Penerapan Metode Index Card Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Materi Gejala Alam Pada Siswa Kelas VI SD Negeri 1 Kedungpilang Kecamatan Wonosegoro Kabupaten Boyolali Tahun Pelajaran 2014/2015*, (Skripsi: Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2015), x.

<sup>10</sup>Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 55.

<sup>11</sup>Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 5.

<sup>12</sup>Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995), 22.

<sup>13</sup>Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori & Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2013), 7.

<sup>14</sup>*Ibid.*, 6.

<sup>15</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 54-59.

<sup>16</sup>Yudhi Munadi, *Media Pembelajaran: Sebuah Pendekatan Baru*, (Ciputat: Gaung Persada Press, 2008), 24-35.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar digolongkan menjadi dua yaitu:

- 1) Faktor Internal
  - a) Faktor Jasmani seperti kesehatan dan kondisi fisik (cacat tubuh).
  - b) Faktor Psikologis meliputi intelegensi, perhatian, minat, dan bakat.
- 2) Faktor Eksternal
  - a) Faktor Lingkungan meliputi lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan alam.
  - b) Faktor Instrumental meliputi kurikulum, sarana dan fasilitas, serta guru.

### 3. Indikator Hasil Belajar

Adapun indikator hasil belajar menurut Nana Sudjana adalah sebagai berikut:

- 1) Aspek kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yaitu: pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.
- 2) Aspek afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yaitu: penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi, pembentukan pola hidup.
- 3) Aspek psikomotor berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak yang terdiri dari enam aspek yaitu: persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan yang terbiasa, gerakan keterampilan kompleks, penyesuaian pola gerakan, kreativitas.<sup>17</sup>

### Konsep Metode *Index Card Match*

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.<sup>18</sup> Menurut Uno Metode adalah cara yang digunakan guru, yang dalam menjalankan fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>19</sup> Sedangkan menurut Kurniawan metode adalah cara atau teknik untuk mencapai tujuan khusus tertentu.<sup>20</sup>

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa metode adalah cara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan pelajaran kepada pelajar. Karena penyampaian itu berlangsung dalam interaksi edukatif, metode mengajar dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan pelajar pada saat berlangsungnya pengajaran. Dengan demikian, metode mengajar merupakan alat untuk menciptakan proses belajar mengajar.<sup>21</sup> Ada banyak metode yang digunakan dalam pembelajaran, di antaranya dan salah satunya adalah metode *Index Card Match*.

*Index Card Match* adalah suatu model belajar yang menggunakan kartu dan dipasangkan. *Index Card Match* adalah mencari jodoh kartu tanya jawab yang dilakukan

---

<sup>17</sup>Sudjana, *Penilaian*, 23.

<sup>18</sup>Wina Sanjaya, *Straregi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011), 147.

<sup>19</sup>Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 2.

<sup>20</sup>Deni Kurniawan, *Pembelajaran Terpadu tematik: Teori, Praktik, dan Penilaian*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 42.

<sup>21</sup>Departemen Agama RI, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Depag, 2002), 88.

secara berpasangan.<sup>22</sup> Suprijono menjelaskan *index card match* (mencari pasangan kartu) adalah suatu metode yang cukup menyenangkan digunakan untuk memantapkan pengetahuan siswa terhadap materi yang dipelajari.<sup>23</sup>

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *Index Card Match* adalah mencari pasangan atau menjodohkan kartu tanya jawab yang dilakukan berpasangan untuk memantapkan pengetahuan siswa terhadap materi yang dipelajari.

#### 1. Tujuan

Adapun tujuan *Index Card Match* ini adalah untuk melatih peserta didik agar lebih cermat dan lebih kuat pemahamannya terhadap suatu materi pokok.<sup>24</sup>

#### 2. Ciri-ciri *Index Card Match*

- a) Metode ini menggunakan kartu
- b) Kartu di bagi menjadi dua berisi satu pertanyaan dan satu untuk jawaban
- c) Metode ini dilakukan dengan cara berpasangan
- d) Setiap pasangan membacakan pertanyaan dan jawaban

#### 3. Fungsi *Index Card Match* untuk meningkatkan minat belajar.

- a) Agar anak-anak lebih cermat dalam pembelajaran.
- b) Anak akan lebih mudah dalam memahami suatu materi.
- c) Tidak merasakan kejenuhan dalam pembelajaran.

#### 4. Langkah-langkah penerapan *index card match* sebagai berikut:

- a) Mempersiapkan kartu soal dan jawaban sesuai dengan materi yang akan di sampaikan.
- b) Kartu tulisan pertanyaan dan jawaban tersebut dikocok sehingga dicampur antara jawaban dan pertanyaan.
- c) Setiap peserta dibagi satu kertas, aktifitas ini dilakukan berpasangan, sebagian peserta diberi kertas jawaban dan yang lainnya kertas pertanyaan.
- d) Setelah itu peserta mencari pasangannya dan duduk berdekatan.
- e) Setelah peserta menemukan pasangannya dan duduk berdekatan, setiap pasangan bergantian membacakan soal yang diperoleh dengan suara keras.
- f) Kemudian klarifikasi dan kesimpulan.<sup>25</sup>

### **Pembelajaran Tematik**

Menurut Trianto Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa.<sup>26</sup> Menurut Ujang Sukandi pembelajaran tematik memiliki satu tema aktual, dekat dengan dunia siswa, dan ada kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Tema ini menjadi alat pemersatu materi yang beragam dari beberapa mata pelajaran, sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa.<sup>27</sup> Kurniawan mengemukakan bahwa pembelajaran tematik adalah salah satu bentuk atau model dari pembelajaran terpadu yang menekankan pada

---

<sup>22</sup>Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan*, (Semarang: Rasail Media Group, 2008), 80.

<sup>23</sup>Suprijono, *Cooperative*, 120.

<sup>24</sup>Ismail, *Strategi*, 82.

<sup>25</sup>*Ibid*, 8.

<sup>26</sup>Trianto, *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*, (Jakarta: PT Prestasi Pustakakarya, 2009), 201.

<sup>27</sup>Ujang Sukandi, *Belajar Aktif & Terpadu*, (Surabaya: Duta Graha Pustaka, 2003), 66.

pola pengorganisasian materi yang terintegrasi dipadukan oleh suatu tema.<sup>28</sup> Muryanti dalam Hajar mengemukakan bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang memuat konsep pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada para peserta didik.<sup>29</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang mengaitkan beberapa mata pelajaran dalam satu tema tertentu, pembelajaran ini dapat menjadikan proses pembelajaran menjadi lebih efektif, efisien, dan lebih bermakna dengan tema tertentu. Tema adalah konsep atau prinsip yang menjadi fokus pengikat untuk mempersatukan bahasan materi belajar dari beberapa mata pelajaran.<sup>30</sup>

Dalam menerapkan pembelajaran tematik dalam kegiatan belajar dan mengajar disekolah, perlu memunculkan karakteristik tematik sebagai pembeda dengan pelajaran lainnya. Hal ini penting dan harus dilakukan karena indikator tematik terletak dalam karakteristik tertentu. Sebagai suatu model pembelajaran, pembelajaran tematik memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

- 1) Berpusat pada siswa. Pembelajaran tematik berpusat pada siswa (*student centered*), hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subjek belajar sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar.
- 2) Memberikan pengalaman langsung, Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa (*direct experiences*). Dengan pengalaman langsung ini, siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkrit) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.
- 3) Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas. Dalam pembelajaran tematik pemisahan antar mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa.
- 4) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran. Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, Siswa mampu memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Bersifat fleksibel. Pembelajaran tematik bersifat luwes (fleksibel) dimana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan dimana sekolah dan siswa berada.
- 6) Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa. Siswa diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat dan kebutuhannya.
- 7) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.<sup>31</sup>

---

<sup>28</sup>Kurniawan, *Pembelajaran*, 95.

<sup>29</sup>Ibnu Hajar, *Panduan Lengkap Kurikulum Tematik*, (Jogjakarta: Diva Press, 2013), 21.

<sup>30</sup>Kurniawan, *Pembelajaran*, 101.

<sup>31</sup>*Ibid*, 92.

## **Perbedaan Hasil Belajar Siswa Yang Diajar Dengan Metode Ceramah dan *Teams Games Tournament* (TGT)**

Pelaksanaan tindakan pembelajaran pada siswa kelas IV B MI Tarbiyatut Tholabah Kranji dengan menggunakan metode *Index Card Match* pada pelajaran tematik tema 6 subtema 3 pembelajaran 2 siklus I, siklus II, dan siklus III menunjukkan hasil yang bertahap. Dimana pada siklus I masih tergolong yang cukup, pada siklus II sudah tergolong baik, dan pada siklus III sangat baik.

Pada siklus I, perolehan nilai rata-rata hasil tes belajar siswa yaitu sebesar 63.93 dengan persentase ketuntasan 50%. Namun secara keseluruhan kemampuan anak masih rendah. Pada siklus II, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata hasil tes belajar siswa dengan metode *Index Card Match* pada siklus II adalah sebesar 69.46 dengan persentase ketuntasan 67.86%, secara keseluruhan hasil belajar sudah mulai meningkat, sedangkan pada siklus III nilai hasil tes belajar siswa adalah sebesar 79.64 dengan persentase 92.86%, secara keseluruhan hasil belajar siswa sangat baik.

Berdasarkan hasil pengolahan data tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa pembelajaran tematik tema 6 subtema 3 pembelajaran 2 kelas IV B MI Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan yang diajar dengan metode *Index Card Match* mengalami peningkatan yang sangat baik, bahwa secara klasikal telah mencapai ketuntasan.

Kondisi di atas mencerminkan suatu isyarat, bahwa jika suatu pembelajaran dirancang dan dikelola dengan baik maka akan menghasilkan proses yang baik, dan pada akhirnya akan mencapai hasil yang baik. Melihat perolehan hasil tes yang secara gradual naik, maka dapat diperkirakan adanya suatu proses perbaikan yang berkesinambungan.

Hasil Observasi yang dilakukan oleh peneliti dan guru observer pada siklus I, menunjukkan bahwa terdapat beberapa anak yang aktif dalam pembelajaran tematik dengan metode *Index Card Match*, tetapi juga terdapat anak yang menunjukkan keengganan untuk mengikutinya, mereka tetap ramai bahkan mengganggu teman lain yang mengikuti kegiatan belajar, bahkan terlihat belum seluruh anak memahami pentingnya, tujuan, dan manfaat dalam penerapan metode.

Namun kondisi tersebut telah teratasi pada siklus II dan siklus III, dimana anak-anak secara keseluruhan menunjukkan antusias yang besar dan semangat yang tinggi ketika mengikuti pembelajaran. Pemahaman akan pentingnya tujuan dan manfaat juga sudah nampak jelas. Hal ini diketahui setelah proses pembelajaran dengan menggunakan metode *Index Card Match*.

Secara teoritis, kurang pahaman anak terhadap tujuan dan manfaat dari suatu materi yang dipelajari akan menjadi salah satu faktor penghambat bagi jalannya proses pembelajaran secara keseluruhan. Karena itu, DePorter dalam buku *quantum learning*, mensyaratkan pentingnya penjelasan tujuan dan manfaat suatu materi kepada para siswa. Dia mengistilahkan dengan akronim "AMBAK", yaitu apa Manfaat BagiKu. Menurutnya, suatu materi yang akan disampaikan pada pembelajaran harus terlebih dahulu diberitahukan manfaat dan tujuan materi tersebut bagi kehidupan anak di masa mendatang.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup>Bobbi DePorter, Mike Hernacki, *Quantum Learning: membiasakan belajar nyaman dan menyenangkan*, (Bandung: KAIFA, 2007), 48.

Pada aspek guru untuk siklus I, terlihat bahwa persiapan guru belum cukup optimal dalam menerapkan metode, yang ditunjukkan dengan pengelolaan kelas yang masih terdapat celah, seperti penanganan belajar secara personal bagi siswa yang membutuhkan bantuan khusus. Konsekuensinya adalah sebagian anak tidak sepenuhnya menangkap apa yang disampaikan guru dan munculnya sikap minder bagi anak yang lambat dalam menerima materi. Pada siklus II kekurangan-kekurangan pada siklus I sudah mulai di perbaiki, seperti guru sudah optimal dalam menerapkan metode dan guru sudah dapat mengelola kelas dengan baik. Namun pada siklus III, setelah diadakan perbaikan-perbaikan pada tindakan siklus I dan siklus II atas dasar masukan dan hasil diskusi bersama dengan guru observer, kondisinya berubah menjadi lebih baik. Guru sudah melakukan perbaikan-perbaikan terhadap pengelolaan kelasnya yang dinilai kurang baik.

Dengan hasil demikian, muncul kesadaran dari guru bahwa pengelolaan kelas menjadi salah satu faktor yang penting dalam proses pembelajaran secara keseluruhan, sebab pengelolaan kelas merupakan keterampilan yang perlu dikuasai dan dipraktikkan dalam praktek sesungguhnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Usman, bahwa pengelolaan kelas adalah salah satu keterampilan yang harus dikuasai oleh guru, sebab dengan pengelolaan kelas yang baik maka proses pembelajaran akan berlangsung dengan baik pula.<sup>33</sup>

Adapun pada sisi penerapan metode, didapatkan hasil bahwa secara keseluruhan penerapan metode Index Card Match sudah mencerminkan kesesuaian dengan perencanaan yang dibuat. Walaupun masih ada beberapa hal yang perlu diperbaiki yaitu penetapan waktu pada siklus I. Akan tetapi hal itu dapat diatasi pada siklus II, dimana guru mulai mengelola waktu dengan baik.

Penerapan metode yang disesuaikan dengan materi dan karakteristik siswa, akan membawa pengaruh positif terhadap hasil belajar anak. Artinya, bahwa seorang guru tidak boleh menerapkan suatu metode tertentu untuk suatu semua materi dan semua tingkatan siswa.

Untuk dapat menimbulkan ketertarikan dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, juga dibutuhkan metode yang sesuai dengan keadaan siswa. Karena metode merupakan salah satu cara yang diperlukan dalam pembelajaran untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang terjadi di kelas. Salah satu alternatif yang memungkinkan untuk menjadikan siswa lebih tertarik pada materi yang disampaikan dan melibatkan siswa secara aktif adalah dengan metode Index Card Match, karena metode ini merupakan salah satu pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik dan mampu menarik perhatian siswa agar lebih minat dengan materi yang diajarkan.<sup>34</sup>

Metode Index Card Match adalah model pembelajaran yang menggunakan kartu indeks terdiri dari kartu soal dan jawaban yang nantinya siswa akan mencari pasangan yang tepat antara kartu soal dan kartu jawaban. Metode Index Card Match adalah metode dengan sintaknya adalah informasi materi secara umum, membagikan potongan kertas yang telah dipersiapkan, setiap siswa dibagi satu kertas, setelah itu siswa mencari

---

<sup>33</sup>Mohammad Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 45.

<sup>34</sup>Mohammad Ali, *Modul Teori dan Praktek Pembelajaran Pendidikan Dasar*, (Bandung: UPI Press, 2007), 120.

pasangannya dan duduk berdekatan, setiap pasangan bergantian membacakan soal yang diperoleh dengan suara keras, klarifikasi dan kesimpulan. 35

Alasan peneliti menggunakan metode Index Card Match diperkuat dengan beberapa hasil penelitian, yang pertama penelitian yang dilakukan oleh Arif Budi Wibowo, dengan judul Penerapan Metode Index Card Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ips Materi Gejala Alam Pada Siswa Kelas Vi Sd Negeri 1 Kedungpilang Kecamatan Wonosegoro Kabupaten Boyolali Tahun Pelajaran 2014/2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran index card match terbukti dapat meningkatkan hasil belajar IPS materi Gejala Alam pada siswa kelas VI SD N 1 Kedungpilang. Hal ini dapat diketahui dari hasil belajar pada siklus I yang semula nilai rata-rata kelas pada pra siklus sebesar (52,80) meningkat menjadi (59,6), pada siklus I kemudian meningkat (70,80) pada siklus II. dan pada siklus III meningkat menjadi (81,20). Jadi, dari pra siklus ke siklus nilai rata-rata hasil belajar meningkat sebesar 28,40. Untuk angka ketuntasan belajar siswa dari pra siklus ke siklus I naik menjadi 12 anak atau sebesar 48% dan menjadi 20 anak pada siklus II atau sebesar 80%. Dan angka ketuntasan belajar pada siklus II sebanyak 20 anak atau sebesar 80% menjadi 25 anak atau sebesar 100% pada siklus III atau naik sebanyak 5 anak atau 20%. Jadi angka ketuntasan belajar dari pra siklus ke siklus III meningkat sebesar 60% atau sebanyak 15 anak.<sup>36</sup>

Septiana Tri Kusuma, dengan judul Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Index Card Match di Kelas V SDN Brosot. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran index card match terbukti dapat meningkatkan hasil belajar Matematika kelas V di SDN Brosot. Hal ini dapat diketahui dari penggunaan metode tersebut, rata-rata hasil belajar meningkat dari pra siklus 70,68 menjadi 79,09 pada siklus I. Setelah dilakukan refleksi pada siklus I, dilakukan penambahan metode diskusi, penggunaan reward, dan penambahan aturan saat kuis. Modifikasi yang dilakukan tersebut dapat meningkatkan hasil belajar afektif siswa terutama aspek kerjasama. Hasil belajar meningkat menjadi 84,95. Total peningkatan dari pra siklus hingga siklus II mencapai 20,25%.<sup>37</sup>

Riyo Riyanti, Eddy Noviana, Zariul Antosa, dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Index Card Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SDN 105 Pekanbaru. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa: Penerapan model index card match dapat meningkatkan proses belajar, hal ini dapat dilihat pada aktivitas kegiatan guru dan siswa di tiap siklus. Siklus I yaitu aktivitas guru dapat dilihat rata-rata aktivitas guru pada siklus I pertemuan I persentase 71,87% dengan kategor baik , pada pertemuan kedua siklus I ada peningkatan dengan persentase 84,37% kategori amat baik sedangkan pada pertemuan pertama siklus II dapat dilihat peningkatan dengan persentase 87,5% kategori amat baik,

---

<sup>35</sup>Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan)*, (Semarang: Rasail Media Group, 2008), 7.

<sup>36</sup>Arif Budi Wibowo, *Penerapan Metode Index Card Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Materi Gejala Alam Pada Siswa Kelas VI SD Negeri 1 Kedungpilang Kecamatan Wonosegoro Kabupaten Boyolali Tahun Pelajaran 2014/2015*, (Skripsi: Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2015), x.

<sup>37</sup>Septiana Tri Kusuma, *Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Index Card Match Di Kelas V SDN Brosot*, (Skripsi: Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), 1.

dan pada pertemuan kedua siklus II semakin meningkat dengan persentase 90,6% dengan amat baik. Kemudian dapat dilihat juga rata-rata aktivitas siswa pada siklus I pertemuan I persentase 59,4% dengan kategori cukup, pada pertemuan kedua siklus I ada peningkatan dengan persentase 81,2% kategori amat baik sedangkan pada pertemuan pertama siklus II dapat dilihat peningkatan dengan persentase 84,4% kategori amat baik, dan pada pertemuan kedua siklus II semakin meningkat dengan persentase 87,7% dengan kategori amat baik.<sup>38</sup>

Pembahasan-pembahasan di atas telah menunjukkan peran penting suatu metode pembelajaran. Hal itu mendukung penerapan metode Index Card Match untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Dari paparan observasi dan tindakan pada siklus I, siklus II, dan siklus II telah menunjukkan bahwa metode Index Card Match memiliki kesesuaian dengan materi yang diajarkan. Metode Index Card Match mampu mengakomodir keterlibatan, peran aktif, dan gaya belajar siswa MI dalam pembelajaran, serta terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa di MI Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan Tahun Pelajaran 2017/2018.

Walaupun demikian, penelitian ini tetap memiliki keterbatasan, diantaranya adalah pemilihan subjek penelitian yang lebih mengarah kepada siswa yang memiliki kemampuan rata-rata sama. Hasil penelitian bisa menunjukkan lain manakala kemampuan subjek penelitian yang dipilih variatif. Kemungkinan lain adalah jumlah siklus lebih dari 3 kali, sebab dengan tingkat variasi kemampuan subjek penelitian tinggi akan terjadi kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh guru. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dengan subjek penelitian pada tingkat kemampuan siswa yang variatif dan jenjang pendidikan lain perlu dilakukan dalam rangka menguji efektifitas metode *Index Card Match* lebih lanjut.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan selama 3 siklus, hasil seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

Penggunaan metode *Index Card Match* pada mata pelajaran Tematik tema 6 subtema 3 pembelajaran 2 lebih memudahkan siswa dalam memahami materi tersebut. Hal ini terlihat pada perolehan hasil belajar pada tiap siklus, pada siklus I sebesar 63.93 dengan prosentase ketuntasan 50%, pada siklus II rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi 69.46 dengan prosentase ketuntasan 67.86% dan rata-rata pada siklus III meningkat menjadi 79.64 dengan prosentase ketuntasan 92.86%. Hal tersebut membuktikan bahwa hasil belajar siswa dengan menggunakan metode *Index Card Match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

---

<sup>38</sup>Riyo Riyanti, Eddy Noviana, Zariul Antosa, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Index Card Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SDN 105 Pekanbaru*, (Jurnal Penelitian, 2012), 10.

## Daftar Pustaka

- Ali, Mohammad. 2007. *Modul Teori dan Praktek Pembelajaran Pendidikan Dasar*. Bandung: UPI Press.
- Arikunto, Suharsimi., Suhardjono., dan Supardi. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, Azhar. 2003. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Azhar, Imam. 2016. *Metode Penelitian: Dilengkapi Dengan Program SPSS*. Yogyakarta: Insyira.
- Azhar, Imam., Kholiq, Abdul., Asykuri, Moh., Halim, Abdul., dan Manshur, Marsikhan. 2016. *Panduan Penulisan Skripsi STAIDRA*. Lamongan: STAIDRA Press.
- Creswell, Jhon W. 2016. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darwis, Djamiludin. 2000. *Strategi Belajar Mengajar*. Semarang: Pustaka Pelajar.
- Departemen Agama RI. 2002. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Depag.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Strategi Pembelajaran yang Mengaktifkan Siswa*. Jakarta: Depdiknas.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Pembelajaran Tematik Kelas Awal Sekolah Dasar*. Jakarta: Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan.
- DePorter, Bobbi dan Hernacki, Mike. 2007. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman Dan Menyenangkan*. Bandung: KAIFA.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hajar, Ibnu. 2013. *Panduan Lengkap Kurikulum Tematik*. Yogyakarta: Diva Press.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Iskandar. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Gaung Persada.
- Ismail SM. 2008. *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan*. Semarang: Rasail Media Group.
- Kurniawan, Deni. 2014. *Pembelajaran Terpadu tematik: Teori, Praktik, dan Penilaian*. Bandung: Alfabeta.
- Kusuma, Septiana Tri. 2015. *Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Index Card Match Di Kelas V SDN Brosot*. Skripsi: Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Yogyakarta.
- Latip, Ediana. 2013. *Pembelajaran Tematik*. Tangerang Selatan: UIN Jakarta Press.
- Margono, S. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2013. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Munadi, Yudhi. 2008. *Media Pembelajaran: Sebuah Pendekatan Baru*. Ciputat: Gaung Persada Press.
- Nurkencana, Wayan. 1993. *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Purwanto, Ngilim. 2009. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Riyanti,Riyo., Noviana,Eddy.,dan Antosa,Zariul. 2012.*Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Index Card Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SDN 105 Pekanbaru*. Jurnal Penelitian.
- Sam's,Rosma Hartiny. 2010.*Model PTK Teknik Bermain Konstruktif untuk Peningkatan Hasil Belajar Matematika*. Yogyakarta: Teras.
- Sanjaya,Wina. 2011.*Straregi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Silberman, Melvin L. 2009.*Active Learning 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta:Insan Madani.
- Siregar, Syofian. 2012. *Statistika Deskriptif Untuk Penelitian*. Jakarta: Rajawali Press.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana,Nana. 2007. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdikarya.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukandi, Ujang. 2003. *Belajar Aktif & Terpadu*. Surabaya: Duta Graha Pustaka.
- Sukmadinata,Nana Syaodih. 2005.*Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suprijono,Agus. 2013.*Cooperative Learning: Teori & Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susanto,Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grop.
- Trianto. 2009. *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*. Jakarta: PT Prestasi Pustakakarya.
- Uno,Hamzah B. 2009. *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman,Mohammad Uzer.2005. *Menjadi Guru Profesional*.Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wahyulis,Tri. 2003.*Analisis Data*.Jakarta: PT Prestasi Pustakarya.
- Wibowo,Arif Budi. 2015.*Penerapan Metode Index Card Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Materi Gejala Alam Pada Siswa Kelas VI SD Negeri 1 Kedungpilang Kecamatan Wonosegoro Kabupaten Boyolali Tahun Pelajaran 2014/2015*. Skripsi: Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Institut Agama Islam Negeri Salatiga.